

SISTEM PENDIDIKAN ISLAM

DALAM HADIST

Ahmadi¹, Eni Yusnita²

¹STIT Misbahul Ulum Gumawang OKU Timur, Indonesia

²MTS Islamiyah YPPI Wonorejo Belitang OKU Timur, Indonesia

E-Mail : ¹ahmadisaumie87383@gmail.com, ²eniyusnita422@gmail.com

ABSTRAK

Sistem pendidikan Islam dalam hadis Nabi Muhammad saw, pada dasarnya masih bersifat umum sehingga masih dibutuhkan adanya kerangka teori-teori kependidikan. Lalu sistem pendidikan Islam tersebut harus mampu dikembangkan dan membangun komposisi anak didik untuk mempersiapkan kehidupan yang lebih baik. Sistem pendidikan Islam harus disusun atas dasar kondisi lingkungan anak didik, baik kondisi masa kini maupunantisipasi kondisi masa akan datang.

Pada dasarnya sistem pendidikan Islam ini hanya menitik beratkan permasalahan kemanusiaan, maka sebagai sasaran didik yang pertama adalah manusia (*antropologi*). Sistem pendidikan Islam yang berwawasan kemanusiaan dalam tulisan ini menampilkan pengertian bahwa pendidikan Islam harus memandang manusia sebagai subjek pendidikan. Oleh karena itu *starting point* dari proses pendidikan Islam berawal dari pemahaman teologi-filosofis tentang manusia, yang pada akhirnya manusia diperkenalkan akan keberadaanya dirinya sebagai khalifah Allah di muka bumi. Pendidikan Islam yang lepas dari dasar-dasar inilah yang pada akhirnya melahirkan tatacara hidup yang tidak lagi konstruktif bagi tegaknya nilai-nilai kemanusiaan.

Keyword: *Sistem, Pendidikan Islam, Hadist*

A. PENDAHULUAN

Awal lahirnya sistem pendidikan Islam didasari atas dua sumber pokok yang amat penting yakni Alqur'an dan Hadis Rasulullah saw., sehingga tujuannya sangat beriringan pada proses kegiatan Nabi Muhammad saw. dalam meningkatkan dakwah Islamiyah, lebih khususnya memberikan cahaya terang kepada hati nurani dan pikiran serta menambah kemampuan

kalangan pelaksana pendidikan Islam melakukan proses pendidikan dan pengajaran, ini merupakan bagian peningkatan sistem pendidikan Islam itu sendiri. Tulisan ini merupakan kajian hadis tematik pendidikan mengenai sistem pendidikan Islam, apa dan bagaimana bentuk serta corak sistem pendidikan Islam yang digambarkan oleh Rasulullah saw.

B. PEMBAHASAN

1. Pengertian Sistem Pendidikan Islam

Istilah sistem secara etimologi berasal dari bahasa Yunani yakni “sistema”, yang berarti “suatu keseluruhan yang terdiri dari sejumlah bagian-bagian”,¹ sedangkan secara terminologi, sistem “merupakan seperangkat unsur yang melakukan sesuatu kegiatan atau membuat skema dalam rangka mencapai tujuan dengan mengolah data, atau energi serta barang dalam jangka waktu tertentu guna menghasilkan informasi, energi, dan hasil benda”, atau sistem merupakan tata cara kerja yang saling berkaitan, yang bekerja sama membentuk aktivitas atau mencapai tujuan tertentu.² Sehingga dapat ditegaskan bahwa sistem merupakan keseluruhan himpunan bagian-bagian yang satu sama lain berinteraksi dan bersama-sama melakukan kegiatan untuk mencapai suatu tujuan dalam organisasi.³

Pendidikan Islam⁴ merupakan rangkaian proses yang sistematis, terencana dan komprehensif dalam upaya mentransfer nilai-nilai kepada anak didik, mengembangkan potensi yang ada pada diri anak didik,

¹ Syaiful Sagala, *Administrasi Pendidikan Kontemporer*, (Bandung: Alfabeta, 2006), h. 9. Sebagai penambahan bersama bahwa pengertian sistem dalam dunia keilmuan, lama-kelamaan dipahami menjadi beraneka ragam, hal ini disebabkan adanya perbedaan selera, pengungkapan, disiplin ilmu, dan maksud penggunaan.

² *Ibid.*

³ *Ibid.*

⁴ Sebagai tambahan bagi pembaca bahwa menurut Achmadi pendidikan Islam ialah; “Segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya manusia yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya (insan kamil) sesuai dengan norma Islam”. Lihat Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam Paradigma Humanisme Teosentris* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h. 28-29.

sehingga anak didik mampu melaksanakan tugasnya di muka bumi dengan sebaik-baiknya, sesuai dengan nilai-nilai Ilahiyah yang didasarkan pada ajaran agama (al-Quran dan al-Hadis) terhadap semua dimensi kehidupan.⁵ Sedangkan pandangan H. M. Arifin bahwa pendidikan Islam merupakan suatu proses sistem pendidikan yang mencakup tujuan, peserta didik, kurikulum, metode, prasarana⁶ atau seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah (anak didik) dengan berpedoman pada ajaran Islam.⁷ Maka dapatlah diungkapkan bahwa pendidikan Islam mempunyai cakupan yang sama luasnya dengan pendidikan umum bahkan melebihi, salah satunya menawarkan nilai-nilai spiritual. Maka pendidikan Islam mengarahkan pada pembinaan dan pengembangan pendidikan agama, di mana titik beratnya terletak pada internalisasi nilai iman, Islam, dan ihsan dalam pribadi manusia muslim yang berilmu dan pengetahuan luas.⁸ Sehingga dari keterangan di atas dapatlah diambil sebuah pengertian bahwa sistem pendidikan Islam merupakan suatu keseluruhan fitrah diri manusia yang terbentuk dari bagian-bagian (tujuan, anak didik, kurikulum, metode, fasilitas/prasarana) pendidikan Islam yang mempunyai hubungan fungsional terhadap lingkungannya (lingkungan keluarga, masyarakat, madrasah) demi mengubah masukan menjadi hasil yang diharapkan terhadap tanggungjawab manusia sebagai khalifah di atas bumi ini.⁹ Pengertian ini penulis lakukan bila tidak berlebihan agar dapat menjawab realitas ajaran

⁵ Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001), h. 94. Upaya pencapaian sinergisitas pembaca terhadap terminologi pendidikan Islam dapat di lihat dalam tulisan Samsul Nizar pada sub judul "Pendidikan dan Kaitannya dengan Fitrah Manusia", halaman 85 s/d 94.

⁶ Sagala, Administrasi, h. 11.

⁷ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), h. 11.

⁸ Achmadi, Ideologi, h. 2. Beliau mengutipnya dari Jorge R.Knight, *Issues and Alternatives in Education Philosophy* (Michigan: Andrews University Press, 1982), h. 6.

⁹ Pengertian ini penulis definisikan sendiri dengan menggunakan pisau analisis deduktif-induktif, untuk mengantisipasi kemunduran ummat Islam saat ini.

Islam yang menjadi anutan masyarakat Muslim, lebih khususnya dalam sistem pendidikan Islam saat ini.¹⁰

2. Sistem Pendidikan Islam dalam Hadis

Sistem pendidikan Islam yang dilaksanakan oleh Rasulullah saw. Bersifat fleksibel dan universal, sesuai dengan potensi yang dimiliki anak didik, kebiasaan (adat-istiadat) masyarakat, serta kondisi alam di mana proses pendidikan tersebut berlangsung dengan diliputi oleh pilar-pilar akidah Islamiyah.

a. Tujuan Sebagai Faktor Pendidikan Islam

Perumusan tujuan pendidikan Islam menurut kalangan ahli memang cukup rumit, sebab ia memerlukan pemikiran yang matang, cermat, komprehensif, sistematis, dan integral dalam melihat kesemua aspek-aspek pendidikan yang ada.¹¹ Ini dilakukan untuk terformulasikannya suatu tujuan pendidikan Islam yang mampu berfungsi sebagai acuan dan nilai kontrol yang efektif dan efisien.¹² Sebagai penambahan kajian hadis di atas bahwa tujuan pendidikan Islam menurut Ahmad Tafsir meliputi dua karakteristik yakni “tujuan umum serta tujuan khusus”.¹³

Perumusan tujuan umum pendidikan Islam yang dimaksud, haruslah mampu menyentuh semua aspek dasar yang ada pada diri manusia secara utuh. Perumusan itu harus berjalan secara serasi, seimbang, dan saling melengkapi antara satu dengan yang lain.

¹⁰ Sebab persoalannya saat ini kemunduran pendidikan Islam hanya dipandang berdasarkan fenomena praktik keagamaan saja. Lihat keterangan Syed M. Naquib Al-Attas, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam*, (Bandung: Mizan, 2003), h. 16-18.

¹¹ *Ibid.*, h. 110.

¹² *Ibid.*

¹³ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, cet. 2 (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), h. 46. Tujuan pendidikan Islam secara khusus ini sesuai yang dikemukakan oleh Quraish Shihab diperumpamakan suatu masyarakat atau negara tidak dapat diimpor atau diekspor dari atau suatu negara atau masyarakat, ia harus timbul dari dalam masyarakat itu sendiri. Ia adalah “pakaian” yang harus diukur dan dijahit sesuai dengan bentuk dan ukuran pemakainya, berdasarkan identitas, pandangan hidup, serta nilai-nilai yang terdapat dalam masyarakat atau negara tersebut.

Sebab, bila salah satu aspek tersebut “diremehkan” keberadaannya, akan berimbas pada aspek yang lainnya. Aspek-aspek yang dimaksud adalah aspek jasmaniah (ahdaf al-jismiyyat), aspek rohaniah (ahdaf al-ruhiyyat), dan aspek akal (ahdaf al-aqliyyat).¹⁴ Dalam hal ini, layak diangkat sabda Nabi Muhammad saw., yang berbunyi:

المؤمن القوى خير وأفضل وأحب إلى الله عز وجل من المؤمن الضعيف.

Artinya: Orang mukmin yang kuat itu lebih baik dan lebih disayangi oleh Allah dari pada orang mukmin yang lemah.¹⁵

Kata “kuat” di atas memberikan pengertian bahwa Allah swt. Sangat memuliakan orang mukmin yang berkemampuan tinggi, lalu dengan kemampuan itu mampu melaksanakan fungsinya di muka bumi, baik sebagai *abd* maupun sebagai *khalifah fi al-ardh*.¹⁶ Sebagai penambahan bersama bahwa maksud hadis tersebut bersifat pada tujuan umum pendidikan Islam; ialah terwujudnya manusia sebagai hamba Allah sesuai dengan hakikat penciptaan manusia agar menjadi pengabdikan Allah yang patuh dan setia, atau dengan bahasa sederhana Islam menghendaki agar manusia dididik serta mampu merealisasikan tujuan hidupnya sebagaimana yang telah digariskan oleh Allah,¹⁷ atau tanpa melepaskan diri pada nilai-nilai Ilahiah yang bersifat ibadah.¹⁸

¹⁴ *Ibid.*

¹⁵ Imam Ahmad ibn Hanbal, *Musnad Imam Ahmad ibn Hanbal*, Jilid II, (Beirut: Daral-Fikr, tt), h. 36.

¹⁶ *Ibid.*, h 111. Jika salah satu dari aspek tersebut tidak mampu dimiliki oleh seorang mukmin, maka eksistensinya sebagai pengemban amanat Allah swt., akan sulit untuk bisa dilaksanakannya dengan sempurna.

¹⁷ Sebagai tambahan, komentar Abuddin Nata tentang tujuan pendidikan Islam memperlihatkan keterlibatan fungsional gambaran ideal dari manusia yang ingin dibentuk oleh kegiatan pendidikan. Merumuskan gambaran sosok manusia yang ideal itu merupakan pekerjaan bidang filsafat. Perumusan tujuan pendidikan Islam itu pada hakikatnya adalah pekerjaan filosofis tentang manusia yang ideal dengan berdasarkan pada ajaran Islam sebagai sumber acuan utamanya. Lihat Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, cet. 3 (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 58.

¹⁸ Nizar, *Pengantar*, h 105.

Mengenai tujuan khusus pendidikan Islam sesuai dengan kutipan Ahmad Tafsir dari Al-, Aynayni, mengemukakan bahwa tujuan khusus pendidikan Islam ditetapkan berdasarkan keadaan tempat dengan mempertimbangkan keadaan geografis, ekonomi, dan dan lain-lain yang ada di tempat tersebut.¹⁹ Tujuan khusus dapat dirumuskan berdasarkan ijtihad para ahli di tempat itu.²⁰ Kondisi seperti ini memberikan petunjuk adanya unsur konstan dan unsur fleksibilitas atau dirumuskan sesuai dengan keadaan zaman, tempat dan waktu.²¹ Menurut Syamsul Nizar disusun berdasarkan ijtihad ilmuwan sesuai dengan kebutuhan perkembangan waktunya yang terlebih dahulu disterilisasi dengan nilai-nilai universal ajaran Islam (Tujuan umum pendidikan Islam).

Maka dengan demikian, penyusunan dasar pendidikan pada dimensi ini, bukanlah berarti sama sekali melepaskan diri pada nilai agama (Alquran dan Hadis), akan tetapi melakukan elaborasi pola pendidikan yang ada dan tidak ditemukan dalam kedua nash tersebut. Mengenai tujuan khusus pendidikan Islam ini, Rasulullah saw. bersabda;

أنتم أعلم بأمر دنياكم.

Artinya: Kamu lebih mengetahui urusan duniamu. (H.R Muslim).²²

Dari keterangan hadis tersebut, Najati menguraikan bahwa belajar dalam proses pengembangan diri manusia memiliki arti adanya upaya dan usaha yang dilakukan oleh anak didik, lalu berangkat dari kesalahan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih sempurna, dan terakhir senantiasa melakukan uji coba pada

¹⁹ Tafsir, *Ilmu*, h. 50.

²⁰ *Ibid.*

²¹ Nata, *Filsafat*, h. 56.

²² Muhammad Usman Najati, *al-Hadis al-Nabawi wa Ilm al-Nafsi*, cet. 4 (Beirut: Darul Suruq, 2000), h. 162.

tiap kegiatan proses belajar, sebab menurut beliau dengan adanya metode seperti ini kebutuhan hadis tersebut yang mengarahkan pada pemahaman bahwa dunia adalah kita yang tahu pada masa kini, seluruh kendala atau kekurangan akan dapat terpenuhi sesuai metode yang dilaksanakan.²³ Dapatlah diketahui bahwa memahami hadis di atas akan mengarahkan ajaran Islam berupa muatan pendidikan layaknya bersifat fleksibel dan universal. Ia bukan semata-mata ajaran dogmatis non elastis. Ajarannya mencakup kepentingan kehidupan di dunia dan akhirat secara serasi dan seimbang, serta menghormati dinamika intelektual umat, selama tetap mengacu pada norma dan ajaran Islam.

Kedinamisan inilah yang perlu ditanamkan dalam proses pendidikan Islam, sehingga pelaksanaan pendidikannya berkembang secara dinamis.²⁴ Gambaran di atas menunjukkan adanya penyeimbang tujuan pendidikan Islam untuk memahami problematika saat ini, menurut analisa penulis tujuan itu, dinilai lebih bersifat teoritis-normatif dan terkesan kurang strategis dalam memecahkan problem-problem yang dihadapi oleh umat manusia sebagai *stakeholder* pendidikan Islam, sementara problem yang dihadapi sangat kompleks, sedangkan tujuan praktis untuk meningkatkan daya saing lulusannya lebih sulit dipecahkan, karena pada saat yang sama pendidikan Islam harus memenuhi tujuan yang disusun pada dataran metafisik yang sangat teoritis normatif, sementara pada sisi lain, pendidikan Islam harus juga dituntut mampu menjawab tuntutan perubahan zaman yang begitu cepat.

b. Anak Didik Sebagai Faktor Pendidikan Islam

Anak didik merupakan bahagian komponen pendidikan yang tidak bisa terlepas dari sistem pendidikan Islam, sehingga ada

²³ *Ibid.*, h. 163.

²⁴ Nizar, *Pengantar*, h. 114-115.

aliran pendidikan yang menempatkan anak didik sebagai pusat segala usaha pendidikan.²⁵ Mengingat pendidikan Islam tersebut merupakan proses pembinaan dan perkembangan, maka patut untuk dipahami bahwa anak didik lahir dengan membawa muatan nilai yang signifikan dalam totalitas kehidupannya, yang disebut dengan fitrah²⁶ Fitrah anak didik tidak akan berkembang dan tumbuh dengan baik tanpa adanya bimbingan faktor dari luar (eksogen). Faktor eksogen yang paling strategi untuk menumbuhkan kembangkan potensi anak didik adalah lewat pendidikan. Karenanya, pendidikan Islam harus memandang anak didik sebagai orang yang belum dewasa dan sedangkan dalam masa perkembangannya menuju pada kedewasaannya.²⁷

Sedangkan mengenai fitrah²⁸ yang terdapat dalam hadis Rasulullah menguraikan pengertian fitrah sebagaimana uraian hadisnya sebagai berikut:

حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي ذِئْبٍ عَنْ الزُّهْرِيِّ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ "كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يَهُودَانِهِ أَوْ نَصْرَانَانِهِ أَوْ مُجَسَّسَانِهِ، كَمَثَلِ الْبَيْهَمَةِ تُنْتَجِجُ، هَلْ تَرَى فِيهَا جَدْعَاءَ" ؟

²⁵ Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h. 192. Aliran tersebut disebut child centered.

²⁶ *Ibid.*, h. 198. Pengertian Fitrah secara terminologi; mengandung potensi berbuat baik pada kemampuan berpikir manusia sebagaimana rasio atau intelegensia (kecerdasan) menjadi pusat perkembangannya dalam memahami agama Allah secara damai di dunia ini lihat Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, cet. 4 (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), h. 158.

²⁷ *Ibid.*, h. 199.

²⁸ Potensi fitrah ke-Tuhanan yang melahirkan wawasan tentang ke-Tuhanan akan menumbuhkan ideology, idealisme, cita-cita dan perjuangan. Sedangkan potensi fitrah kemanusiaan akan melahirkan wawasan tentang manusia yang menumbuhkan nilai kearifan, kebijaksanaan, kebersamaan, demokrasi, egalitarian, menunjang tinggi nilai kemanusiaan, dan sebaliknya menentang anarkisme dan kesewenang-wenangan. Lihat Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Prenada Media, 2003), h 183.

Dalam konteks ini hampir seluruh ulama menguatkannya dengan hadis Nabi saw, yang menyatakan bahwa: “semua anak yang lahir dilahirkan atas dasar fitrah, lalu kedua orang tuanya menjadikannya menganut agama Yahudi, Nasrani atau Majusi.”²⁹ Berdasarkan Hadis di atas memiliki takhrij yang tergolong syarif marfu,, berdasarkan kualitas perawi maka di dapatkan sebahagian perawi tsiqah dan tsiqah tsubut.³⁰ Perlu untuk diketahui dalam keterangan fitrah hadis Rasulullah, penulis tidak memberikan keterangan secara rinci, hanya meletakkan keterangan yang penulis ambil dari tulisan Ahmad bin Ali Bin Hazar, pada judul bukunya *Fath al-Bari bi-Syarh Imam Abi Abdillah Muhammad bin Ismail al-Bukhari*. Sebagaimana keterangan hadis itu kalangan ulama fuqaha berbeda pendapat dalam memberikan interpretasi terhadap hadis Rasulullah sebagaimana ungkapan yuladu „ala al-fitrah terlihat bahwa nampak dari keterangan secara umum lafazd mauludin dan dijelaskan dari lafazd tersebut melalui riwayat Yunus, dengan lafaz hadis ma min mauludin illa yuladu alal fitrah, dan dari riwayat Muslim dari

Abi Shaleh, dari Abu Hurairah dengan lafad laisa min maul-din yuladu illa ala hadzih al-fitrh hatta yuakbiru anhu lisanuhu. Diriwayat dari Ibnu Abd al-Barr, bahwa lafazd maulud tidak untuk umum, akan tetapi maksud dari setiap yang lahir dalam keadaan fitrah, dan kedua orang tuanya bukan agama Islam dan kedua orang tua mereka masuk agama mereka.³¹

²⁹ Ahmad al-Hasyim, *Mukhtar al-Ahadist an-Nabawiyah*, (Surabaya: Maktabah Muhammad ibn Nubhan wa Awaladuhu, 1948), h. 130.

³⁰ Abu Abdullah bin Muhammad Isma’i’l, *Shahih al-Bukhari*, juz I (Riyadh: Idarat al-Bahs al-Ilmiah, t.t.), h. 25.

³¹ Ahmad bin Ali bin Hazar, *Fath al-Bari bi-Syarh Imam Abi Abdillahi Muhammad bin Isma’il al-Bukhari*, juz III, no hadis 1385, (Kairo: Darul Riyan li al-Turas, 1986), h. 292.

Dari keterangan hadis tersebut oleh Hadari Nawawi disimpulkan bahwa:

- 1) Setiap anak lahir dalam keadaan tidak berdaya artinya fisik dan psikisnya belum berfungsi secara maksimal sebagaimana orang dewasa pada umumnya.
- 2) Setiap anak lahir dalam keadaan belum dewasa artinya anak didik belum mampu bertanggung jawab sendiri atas sikap dan perilaku, bukan saja kepada masyarakat dan Allah swt., tetapi juga kepada dirinya sendiri. usaha membantu dan menolong anak didik agar menjadi dewasa sejalan dengan fisik dan psikisnya itu disebut aktivitas pendidikan.
- 3) Lalu setiap anak tidak boleh dibiarkan dalam kehidupan bermasyarakat.

Untuk itu setiap anak harus menjadi dewasa agar dapat menjalani hidup dan kehidupan bersama orang dewasa lainnya secara manusiawi.³² Dalam rangka menciptakan iklim yang lebih kondusif dalam interaksi, dan juga sebagai pendukung tercapainya tujuan yang telah ditetapkan, maka ada beberapa kewajiban yang harus diperhatikan oleh anak didik, untuk memenuhi kebutuhan tersebut, antara lainnya;

- 1) Anak didik harus memuliakan pendidik dan bersikap rendah hati atau tidak takabur. Hal ini sejalan dengan pendapat al-Ghazali yang menyatakan bahwa menuntut ilmu merupakan perjuangan yang berat yang menuntut kesungguhan yang tinggi dan bimbingan dari pendidik.
- 2) Anak didik harus merasa satu bangunan dengan peserta didik lainnya dan sebagai bangunan maka peserta didik harus saling menyayangi dan menolong serta berkasih sayang sesamanya.

³² Rosyadi, *Pendidikan*, h. 199-201.

- 3) Anak didik harus menjauhi diri dari mempelajari berbagai mazhab yang dapat menimbulkan kekacauan dalam pikiran.
 - 4) Anak didik harus mempelajari tidak hanya satu jenis ilmu yang bermanfaat, melainkan ia harus mempelajari berbagai ilmu lainnya dan berupaya sungguh-sungguh mempelajarinya sehingga tujuan dari setiap ilmu tersebut tercapai.³³
- c. Kurikulum Sebagai Faktor Pendidikan Islam

Salah satu komponen faktor operasional pendidikan Islam sebagai sistem adalah kurikulum. Jika dikatakan kurikulum, maka ia mengandung pengertian bahwa materi yang diajarkan atau dididikan telah tersusun secara sistematis dengan tujuan yang hendak dicapai, salah satunya melakukan perencanaan kurikulum berdasarkan konsep tauhid seiring proses pengembangan ilmu pengetahuan anak didik.³⁴

Sebagaimana yang telah disinggung bahwa tujuan sistem pendidikan Islam senantiasa mengarah pada nilai-nilai Ilahiyah, sehingga materi yang terdapat dalam kurikulum tersebut harus mengacu pada tujuan, karena pendidikan Islam tidak boleh berdiri sendiri terlepas dari kontrol tujuannya.

Maka dengan adanya prinsip ini, berbagai pengetahuan yang dimiliki oleh anak didik, baik itu pengetahuan agama, pengetahuan sosial, pengetahuan alam (sain), pengetahuan filsafat dan lainnya tetap dalam rangka meningkatkan ibadah. Menurut Ahmad tafsir yang beliau kutip dari Mahmud Junus kurikulum itu senantiasa menjembatani berbagai aspek yang terdapat dalam diri

³³ Ramayulis dan Samsul Nizar, *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam: Mengenal Toko Pendidikan di Dunia Islam dan Indonesia*, (Ciputat: Quantum Teaching, 2005), h. 13; Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *Al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Falsafatuha*, (Kairo: Isa al-Babiy al-Halabiy, 1975), h. 238.

³⁴ Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, cet. 2 (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1992), h. 118.

anak didik antara lainnya: 1. Aspek jasmani, yaitu mementingkan kebersihan, 2. Aspek akal, yaitu segi pembinaan kecerdasan dan pemberian pengetahuan, 3. Aspek rohani, yaitu pembinaan segi keagamaan. Jadi kurikulum pendidikan Islam bersifat fungsional, tujuannya mengeluarkan dan membentuk manusia Muslim, kenal agama dan Tuhannya, berakhlak al-Qur'an, tetapi juga mengeluarkan manusia yang mengenal kehidupan, sanggup menikmati kehidupan yang mulia, dalam masyarakat bebas dan mulia, sanggup memberi dan membina masyarakat itu dan mendorong dan mengembangkan kehidupan di situ, melalui pekerjaan tertentu yang dikuasainya. Sebagaimana keterangan dalam hadis Rasulullah saw. yang berbunyi:

خيركم من تعلم القرآن وعلمه.

Artinya Dari Ali ra: “Yang paling baik antara kamu adalah yang mempelajari al-Qur'an dan mengajarkannya”. (HR. Turmudzi).

Keterangan di atas perlu menjadi catatan kita memahami problematika kurikulum pendidikan Islam saat ini bahwa kurikulum pendidikan Islam mulai dari tingkat SD atau Ibtidaiyah sampai perguruan tinggi, dirasakan belum mampu menjawab persoalan-persoalan tantangan perubahan, karena kurikulum pendidikan Islam “lebih menitikberatkan pada aspek korespondensi-tekstual yang lebih hanya menekankan hafalan teks-teks keagamaan yang sudah ada, dan ini pun baru pada wilayah aspek kognitif. Lalu kurikulum pendidikan Islam sangat “didominasi oleh masalah-masalah yang bersifat normatif, ritual dan eskatologis, apalagi materi pendidikan Islam yang kemudian disampaikan dengan “semangat ortodoksi keagamaan” atau “menekankan ortodoksi dalam pelajaran agama yang diidentikkan

dengan iman, dan bukan ortopraksis yaitu bagaimana mewujudkan iman dalam tindakan nyata operasional.”

Dengan semangat ortodoksi keagamaan yang merupakan suatu cara di mana peserta didik dipaksa tunduk pada suatu “meta narasi” yang ada tanpa diberi peluang untuk melakukan telaah secara kritis. Akibatnya, agama dipandang sebagai suatu yang “final”, yang harus diterima secara *taken for granted*. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan bila kemudian pendidikan Islam tidak fungsional dalam kehidupan sehari-hari, kecuali hanya aktivitas verbal dan formal untuk menghabiskan materi atau kurikulum yang telah diprogramkan dengan batas waktu yang telah ditentukan.³⁵

d. Metode Sebagai Faktor Pendidikan Islam

Metode³⁶ dalam sistem pendidikan Islam sesuai kutipan penulis melakukan kegiatan *hiwar*,³⁷ artinya anak didik bersifat partisipatif aktif dan latihan praktis, sebab alasan yang mendasar menurut analisa penulis keadaan seperti ini akan membawa kalangan anak didik lebih baik dan lebih cepat mengalami proses pembelajaran dalam diri mereka.

Dalam memberikan pengajaran kepada para sahabat, Rasulullah saw. juga dengan penuh perhatian membimbing mereka untuk melakukan latihan praktis sebagai sarana yang efektif dalam proses belajar mengajar. Sebagaimana dalam hadis Rasulullah saw. yang berbunyi:

انما العلم بالتعلم والاحلم بالتحلم ومن يتخير الخير يعطه ومن يتوق الشر يوقه.

³⁵ Hujair AH. Sanaky, *Paradigma Pendidikan Islam: Membangun Masyarakat Madani Indonesia* (Yogyakarta: Safiria Insani Press, 2003), h. 164-165. Perkembangan ini sengaja penulis cantumkan agar dapat dipecah secara produktif bagi kita bersama dalam menjawabnya.

³⁶ Dalam proses kependidikan Islam menurut penulis tidak akan mungkin satu metode dipakai, akan tetapi harus diselingi dengan metode lainnya, atau dengan memperhatikan beberapa faktor terkait baik secara langsung maupun tidak langsung.

³⁷ Rosyadi, *Pendidikan*, h. 221. *Hiwar* merupakan percakapan silih berganti antara dua pihak atau lebih melalui tanya jawab mengenai suatu topik yang mengarah pada sesuatu tujuan.

Artinya: Sesungguhnya ilmu itu hanya dengan belajar, dan kesabaran itu hanya

dengan berlatih sabar. Barang siapa memilih kebaikan, ia akan diberi kebaikan.

Dan barangsiapa menjaga diri dari keburukan, ia akan dijaga dari keburukan.³⁸

Maksud hadis tersebut, belajar hanya akan sempurna dengan mengerahkan seluruh kesungguhan dan berpartisipasi aktif dalam proses belajar mengajar. Demikian pula seseorang hanya bisa belajar-mengajar sabar dengan berlatih sabar secara aktif dalam berbagai kenyataan hidup. Dengan begitu kesabaran akan menjadi sebuah karakter yang tertanam kuat, yang dapat terwujud dari seseorang tanpa beban dan kesulitan lagi.³⁹ Dalam memberikan pengajaran kepada para sahabat, Rasulullah saw. juga dengan penuh perhatian membimbing mereka untuk melakukan latihan praktis sebagai sarana yang efektif dalam proses belajar mengajar.

Sebagaimana yang tertera dalam hadis Rasulullah yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dan At-Tirmidzi (an-Nawawi, vol. I, halaman 674 hadis no. IV/873. Keterangan itu menceritakan Kildah bin al-Hanbal berkata, “Pernah saya menemui Nabi saw. Saya masuk tanpa mengucapkan salam. Maka Nabi saw. berkata, kembalilah, dan ucapkan, „Assalamu „alaikum, bolehkah saya masuk?. Dalam hadis tersebut Rasulullah saw. tidak hanya menyuruh Kildah untuk mengucapkan apa yang seharusnya di

³⁸ Hadis ini diriwayatkan oleh ath-Thabarani dan ad-Daruquthni dalam Al-„Ilal bersumber dari hadis Abud Darda” dengan sanad yang dha”if (takhrij Zainuddin Abul Fadhl al-”Iraqi atas hadis-hadis yang termaktub dalam Kitab Ihya” Ulum al-Din, karya al-Ghazali, Vol. III, h. 176, catatan kaki no. 4.

³⁹ Keterangan hadis ini penulis kutip dari catatan kaki Muhammad Utsman Najati, *Hadist dan Ilmu Jiwa*, (Bandung: Pustaka, 2005), h. 195.

lakukan, tetapi diajarkan kepadanya. Inilah contoh nyata prinsip partisipasi aktif dan latihan praktis dalam proses belajar.⁴⁰

Demi memenuhi kebutuhan pengembangan metode dalam sistem pendidikan Islam, maka penulis sedikit mengutip keterangan al-Ghazali, menurut beliau bahwa metode yang merupakan dasar proses pembelajaran harus dilihat secara psikologis, sosiologis, maupun pragmatis dalam rangka keberhasilan proses pembelajaran. Metode pengajaran tidak boleh menoton, demikian pula media atau alat pengajaran.⁴¹ Paling terpenting menurut keterangan ahli pendidikan masa kontemporer seiring mengembangkan hadis di atas dalam proses pendidikan Islam senantiasa metode yang digunakan harus sesuai dengan karakter universal, seperti kondisi sosial, ekonomi, kebudayaan, peradaban antara individu yang satu dengan lainnya, sarana yang tersedia, biaya yang ada, dan bagaimana kemampuan seorang pendidik untuk menangkap situasi yang berlangsung menuju pada suatu perubahan (totalitas) yang diinginkan oleh pendidikan Islam. Maka, kemampuan seorang pendidik mengaplikasikan berbagai macam metode adalah menjadi sangat penting dalam proses kependidikan.⁴²

e. Prasarana Sebagai Faktor Pendidikan Islam

Dalam sub judul ini penulis memberikan keterangan lanjutan dari sub judul “anak didik”, sebab menurut penulis keterangan hadis yang telah disinggung terdahulu tersebut memiliki hubungan atas interpertasi adanya fasilitas/prasarana, menurut kalangan ahli pendidikan Islam mengungkapkan bahwa fasilitas/prasarana sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan fitrah anak didik. Islam yang mengakui bahwa fitrah (potensi) manusia

⁴⁰ Najati, *Hadis*, h. 195.

⁴¹ Ramayulis dan Nizar, *Ensiklopedi*, h. 14. Al-Ghazali memberikan sebuah contoh metode pengajaran itu mujahadah dan riyadah (ketekunan dan latihan kejiwaan).

⁴² Rosyadi, *Pendidikan*, h. 238-239.

itu merupakan dua hal yang saling bertentangan satu sama lain yaitu fitrah untuk berbuat baik dan fitrah berbuat jahat.

Dalam kondisi demikian adanya fasilitas/prasarana yang merupakan wujud terbentuknya dari suasana perkembangan keluarga, maka anak didik itu akan mengikuti perkembangan suasana fitrahnya tersebut. Apabila fasilitas/prasarana yang terbentuk oleh lingkungannya yang melatar belakangi perkembangan anak didik itu lebih kondusif dalam mengembangkan fitrah (potensi) secara maksimal, akan terjadi perkembangan positif. Apabila fasilitas serta prasarana yang terbentuk oleh lingkungannya yang melatarbelakangi perkembangan anak didik itu secara destruktif pada mengembangkan fitrah (potensi) itu, akan terjadi sebaliknya, yaitu perkembangan yang negatif.⁴³

C. PENUTUP

Sistem pendidikan Islam dalam hadis Nabi Muhammad saw, pada dasarnya masih bersifat umum sehingga masih dibutuhkan adanya kerangka teori-teori kependidikan. Lalu sistem pendidikan Islam tersebut harus mampu dikembangkan dan membangun komposisi anak didik untuk mempersiapkan kehidupan yang lebih baik. Sistem pendidikan Islam harus disusun atas dasar kondisi lingkungan anak didik, baik kondisi masa kini maupun antisipasi kondisi masa akan datang.

Pada dasarnya sistem pendidikan Islam ini hanya menitik beratkan permasalahan kemanusiaan, maka sebagai sasaran didik yang pertama adalah manusia (antropologi). Sistem pendidikan Islam yang berwawasan

⁴³ *Ibid.*, h. 296- 297. Karenanya, Islam lebih dekat kepada teori konvergensi yang ditawarkan oleh William Stern, daripada teori nativisme dan empirisme yang masing-masing ditokohi oleh Schopenhauer dan John Lock. Islam mengakui adanya faktor dasar (nativisme) dan ajar (empirisme) yang akan berkembang dengan baik dalam kondisi fasilitas/prasarana lingkungan yang baik pula.

kemanusiaan dalam tulisan ini menampilkan pengertian bahwa pendidikan Islam harus memandang manusia sebagai subjek pendidikan. Oleh karena itu *starting point* dari proses pendidikan Islam berawal dari pemahaman teologi-filosofis tentang manusia, yang pada akhirnya manusia diperkenalkan akan keberadaannya dirinya sebagai khalifah Allah di muka bumi. Pendidikan Islam yang lepas dari dasar-dasar inilah yang pada akhirnya melahirkan tatacara hidup yang tidak lagi konstruktif bagi tegaknya nilai-nilai kemanusiaan.

D. DAFTAR PUSTAKA

- Abu Abdullah bin Muhammad Isma'īl, *Shahih al-Bukhari*, juz I (Riyadh: Idarat al-Bahs al-Ilmiyah, t.t.).
- Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam Paradigma Humanisme Teosentris*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004).
- Ahmad al-Hasyim, *Mukhtar al-Ahadist an-Nabawiyah*, (Surabaya: Maktabah Muhammad ibn Nubhan wa Awaladuhu, 1948).
- Ahmad bin Ali bin Hazar, Fath al-Bari bi-Syarh Imam Abi Abdillahi Muhammad bin Isma'īl al-Bukhari, juz III, no hadis 1385, (Kairo: Darul Riyan li al-Turas, 1986), h. 292.
- Ahmadi, & Abdus Satar. (2020). Upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan akhlak al-karimah siswa/i di SDN 01 Desa Jatimulyo Kecamatan Belitang Madang Raya Kabupaten OKU Timur. *Tarbiyatul Misbah (Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan)*, 13(2), 303–321.
- Ahmadi, & Edi Susanto. (2021). Pelatihan penerapan pembelajaran “PAIKEM” bagi guru Madrasah Ibtidaiyah Bustanul Ulum Kecamatan Belitang Kabupaten OKU Timur. *JePKM (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 2(1), 15–28
- Al-Attas, M. Naquib., *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam*, (Bandung: Mizan, 2003),
- Al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, Vol. III, h. 176, catatan kaki no. 4.
- Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, cet. 4 (Jakarta: Bumi Aksara, 2000).
- Arifin, M., Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Teoristis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner (Jakarta: Bumi Aksara, 1993).
- Hujair AH, Sanaky, *Paradigma Pendidikan Islam: Membangun Masyarakat Madani Indonesia*, (Yogyakarta: Safiria Insani Press, 2003)
- Imam Ahmad ibn Hanbal, *Musnad Imam Ahmad ibn Hanbal*, Jilid II, (Beirut: Daral-Fikr, tt).
- Langgulong, Hasan ., *Asas-Asas Pendidikan Islam*, cet. 2 (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1992).
- Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *Al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Falsafatuha*,
Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan (*Tarbiyatul Misbah*)

Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan (*Tarbiyatul Misbah*)
Volume XIV, No.2, Desember 2021, hlm.151-169

- (Kairo: Isa al-Babiy al-Halabiy, 1975).
- Najati, Muhammad Usman., *al-Hadis al-Nabawi wa Ilm al-Nafsi*, cet. 4 (Beirut: Darul Suruq, 2000).
- Najati, Muhammad Utsman ., *Hadist dan Ilmu Jiwa*, (Bandung: Pustaka, 2005).
- Nata, Abuddin., *Filsafat Pendidikan Islam*, cet. 3 (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999).
- Ahmadi, & Susanto, E. (2021). Pelatihan penerapan pembelajaran “PAIKEM” bagi guru Madrasah Ibtidaiyah Bustanul Ulum Kecamatan Belitang Kabupaten OKU Timur. *JePKM (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 2(1), 15–28.

Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan (*Tarbiyatul Misbah*)

Volume XIV, No.2, Desember 2021, hlm.151-169

- Nata, Abuddin., *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Prenada Media, 2003).
- Nizar, Samsul., *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001).
- Ramayulis dan Samsul Nizar, *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam: Mengenal Toko Pendidikan di Dunia Islam dan Indonesia* (Ciputat: Quantum Teaching, 2005).
- Rosyadi, Khoiron., *Pendidikan Profetik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004).
- Sagala, Syaiful., *Administrasi Pendidikan Kontemporer*, (Bandung: Alfabeta, 2006).
- Tafsir, Ahmad., *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, cet. 2 (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000).